

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *Communis* yang memiliki arti sama atau sama makna terkait suatu hal. Komunikasi terjadi ketika komunikator (seseorang yang memberikan informasi atau pesan) dan komunikan (seseorang yang menerima informasi atau pesan yang disampaikan) memiliki kesamaan makna suatu hal yang sedang dikomunikasikan (Diana Maulida Zakiah, Fithria Rizka Sirait, 2022). Komunikasi pasti selalu terjadi atau dilakukan seluruh individu dimanapun dan kapanpun untuk melakukan penyampaian mengenai suatu hal yang ingin disampaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga komunikasi menjadi salah satu hal yang penting atau kunci bagi individu untuk keberlangsungan hidupnya. Melalui komunikasi, Manusia atau individu bisa melakukan pertukaran informasi di dalam pesan tersebut.

Komunikasi secara terminologis, dimana proses penyampaian suatu pesan atau informasi harus melibatkan orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi individu tersebut melalui pesannya. Mempengaruhi yang dimaksud yaitu komunikan mengerti terkait pesan yang sedang dikomunikasikan sehingga komunikasi ini dikatakan komunikatif. Komunikasi inilah yang disebut Human Communication (Komunikasi Manusia) (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Komunikasi tidak bisa berlangsung apabila informasi ini tidak mendukung beberapa komponen – komponen berikut : (Diana Maulida Zakiah, Fithria Rizka Sirait, 2022).

1) Sumber (*Sender*)

Adanya seseorang atau individu yang memberikan atau menyampaikan suatu pesan secara jelas agar pesan tersebut bisa dimengerti oleh penerima.

2) Pesan (*Message*)

Informasi yang ingin disampaikan kepada penerima

3) Media (*Channel*)

Alat atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan. Bisa berupa tulisan, lisan, dan non-verbal.

4) Penerima (*Receiver*)

Seseorang yang menerima pesan atau informasi dari pihak sumber. Komunikannya memahami pesan tersebut.

5) Umpan Balik (*Feedback*)

Tanggapan dari pihak komunikan setelah menerima pesan atau informasi dari pihak komunikator.

6) Lingkungan (*Context*)

Situasi berlangsungnya komunikasi, yaitu faktor fisik, sosial, budaya, ataupun psikologis yang dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut.

Komunikasi atau penyampaian pesan, ide, dan gagasan bisa dilakukan dalam menggunakan konteks simbol – simbol yaitu seperti gambar, angka, dan kata – kata yang digunakan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* memberikan penjelasan pertukaran sebuah informasi antara seseorang bisa melalui tanda – tanda, tingkah laku individu, dan lambang – lambang. Meskipun komunikasi ini menggunakan simbol namun pihak komunikan dan komunikator tetap memiliki tujuan yang sama dalam mengenai penyampaian informasi yang disampaikan (Simon & Alouini, 2021)

Menurut (Simon & Alouini, 2021) merangkum beberapa pendapat ahli dalam mengartikan suatu komunikasi sebagai berikut :

1. Hovland, Jains, and Kelley, mendefinisikan bahwa komunikasi menjadi proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata/kalimat) dengan tujuan membentuk perilaku khalayak. Proses penyampaian informasi, emosi, keahlian, gagasan melalui simbol-simbol, gambar, angka, kata-kata, dan lain-lain,
2. J.A Devito, mendefinisikan bahwa komunikasi tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, komunikasi ini mempunyai pengaruh tertentu dan adanya umpan balik.

2.2 Komunikasi Budaya

Dalam keberagaman budaya tentunya memiliki transaksi komunikasi yang dilakukan. Budaya menjadi suatu kebiasaan atau kehidupan yang membuat berkembang dari sekelompok masyarakat tertentu (Putri & Kusumadinata, 2023). Seluruh budaya memiliki makna-makna yang disampaikan oleh masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut. Hal ini menjadikan adanya hubungan komunikasi dan budaya untuk mencapai makna yang ingin disampaikan. Hubungan pada komunikasi budaya pun menjadi hubungan yang bersifat timbal balik, dimana budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya tersebut (Sunata, 2023).

Pada lingkungan masyarakat, budaya menjadi dorongan pada komunikasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat setempat, sehingga komunikasi budaya sudah melekat dan memiliki peran penting dalam suatu tradisi yang sudah dipercayai oleh masyarakat atau bisa dikatakan budaya dan komunikasi dapat menyatukan manusia di kehidupannya. Komunikasi budaya ditentukan dari budaya yang diciptakan, sehingga menjadi dasar dari komunikasi karena setiap budaya memiliki hal perbedaan seperti gestur, ekspresi, dan bahasa tubuh (Sunata, 2023). Menurut (Sunata, 2023) Ada beberapa alasan mengapa budaya dapat mempengaruhi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Budaya dapat memperkuat suatu nilai-nilai
- 2) Budaya mengikat hubungan antar individu dengan individu lainnya
- 3) Budaya mengajarkan aturan-aturan
- 4) Budaya memberikan penjelasan makna tentang ritual atau tradisi yang diciptakan oleh masyarakat tertentu.

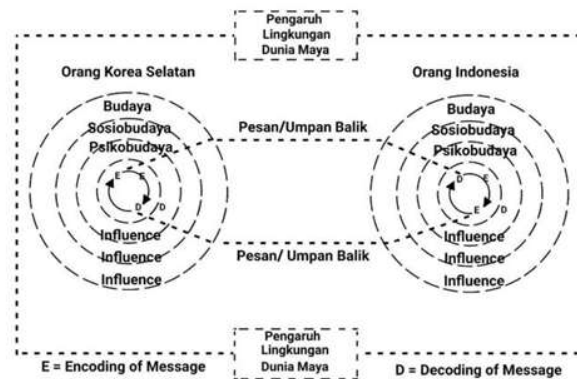
Pada komunikasi budaya, tentunya setiap individu memaknai pesan budaya yang berbeda-beda karena adanya perbedaan dari budaya yang dilakukan dengan budaya lainnya (Putri & Kusumadinata, 2023). Proses komunikasi budaya memiliki dua fungsi sosial. Pertama, fungsi pribadi yaitu pada komunikasi yang telah dilakukan oleh individu tersebut untuk menyatakan identitas dan yang kedua, fungsi

sosial yaitu komunikasi dari faktor budaya yang muncul sebagai perilaku komunikasi yang berasal dari interaksi sosial yang dialami. (Rizka et al., 2021).

2.2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya menjadi entitas yang saling terikat sehingga munculnya budaya dikarenakan melalui komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu, hal ini lah dianggap bahwa inti budaya merupakan komunikasi. Menurut Maletzke (Mudrik & Fawwaz, 2024) komunikasi lintas budaya digambarkan sebagai proses transformatif dengan memberikan tujuan untuk memahami yang signifikan antara individu yang memiliki latar belakang budaya bermacam-macam.

Pada proses komunikasi lintas budaya yang diterapkan pada lingkungan budaya menjadi suatu proses pertukaran informasi-informasi, ide, atau emosional yang ada pada individu, sehingga pada pemaknaan konsep komunikasi lintas budaya melibatkan pemahaman tentang norma, nilai-nilai, kebiasaan/perilaku, dan simbol budaya yang dapat mempengaruhi bagaimana cara individu berpikir, berbicara, dan bertindak.



Gambar 2. 1 Model komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim

Sumber: Jurnal J-SIKOM

Menurut (Hidayat & Karina, 2023) William B. Gudykunst dan Young Yun Kim memperkenalkan tentang teori komunikasi Antarbudaya atau “*Intercultural Communication*” pada bukunya yang berjudul “*Communicating with Stranger: An Approach to Intercultural*

Communication” dengan konsep 4 filter konseptual yaitu adanya faktor budaya, faktor sosiobudaya, faktor psikobudaya, dan faktor lingkungan. Menurut Gudykunst dan Kim mengatakan bahwa komunikasi Antarbudaya membutuhkan kemampuan pada individu untuk dapat memahami dan dapat menyesuaikan bahasa agar dapat disesuaikan dengan budaya antar individu.

Menurut Edward T. Hall mengutamakan sebuah konteks dari budaya, konteks yang diartikan oleh Hall yaitu mengarah pada komunikasi Antarbudaya yang menyatakan bahwa komunikasi Antarbudaya ini dibagi menjadi dua, yaitu adanya komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Komunikasi konteks tinggi dipahami sebagai komunikasi yang melibatkan adanya hubungan interpersonal, lebih menekankan ke pesan-pesan nonverbal, dan pesan konteks tinggi lebih sedikit untuk menyampaikan informasi, komunikasi konteks tinggi lebih merujuk kepada kontemplatif dan intuitif. Sedangkan komunikasi konteks rendah mengarah pada analitis, logis, dan kebiasaan dalam bertindak. Konteks rendah menjadi pertukaran pemikiran atau ide yang memiliki fokus pada kata-kata dan simbol untuk menyampaikan informasi yang mereka sampaikan. (Saputri & Saraswati, 2017)



Gambar 2. 2 Ilustrasi Konteks Tinggi dan Rendah oleh Edward T. Hall

Sumber : *Education and Humanities Research*, volume 150 3rd

2.3 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu komunitas untuk melakukan sebuah perayaan dan upacara adat yang dilakukan sepanjang tahun atau semasa hidup suatu masyarakat di komunitas tersebut. Dikatakan bahwa masyarakat yang selalu mengikuti atau berpartisipasi dalam segala bentuk komunikasi ritual maka setiap masyarakat menegaskan suatu kewajiban mereka terhadap tradisi dan ritual yang dipercayai dan dalam tindakan yang dilakukan individu mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik. Adanya komunikasi ritual karena komunikasi ini bersifat ekspresif, yang memiliki arti setiap individu, komunitas, dan suku menyampaikan perasaan-perasaan terdalam melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan.

Komunikasi ritual juga dapat bersifat mistik, ghaib, ataupun spiritual yang tidak dapat dipahami oleh individu-individu lainnya yang berada di luar lingkungan tersebut. Komunikasi ritual ini menjadi komunikasi yang mengarah pada suatu komitmen individu pada suatu tradisi sebagai bentuk pengabdian kepada suatu komunitas tersebut. Menurut Hymes (Naraswari & Aprianti, 2021) dalam menarasikan tentang ritual-ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat diperlukan pemahaman terkait aktivitas komunikasi ritual yaitu sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah terjadinya saat komunikasi berlangsung. Konsep situasi komunikatif menjelaskan tentang keseluruhan bagaimana kondisi ritual dijalankan, baik itu tempat, waktu, dan bagaimana interaksi komunikasi dilakukan.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu atau masyarakat saat kegiatan berlangsung dalam situasi komunikatif atau menggambarkan suatu tahapan-tahapan dari proses ritual.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah bagian dari peristiwa komunikatif yaitu sebagai fungsi interaksi tunggal dengan bersifat verbal dan non-verbal, diartikan

sebagai pernyataan dan permohonan dalam ritual yang dilaksanakan oleh individu atau masyarakat.

2.4 Ritual

Ritual adalah pengertian dari sekumpulan perilaku yang dilakukan dengan rutin di setiap waktu tertentu yang bisa membentuk atau menciptakan sebuah identitas kelompok dengan tujuan bersama. Ritual juga bisa dikatakan berawal dari pengalaman yang mendalam dan transformatif sehingga individu yang melakukan ritual ini bisa merasakan emosi yang intens dan bisa mempersatukan perasaan dengan meninggalkan jejak psikologis untuk dapat diingat sepanjang waktu (Harahap, 2025).

Ritual termasuk kedalam nilai religiusitas manusia, yang dimana religiusitas ini adalah bentuk ekspresi keunikan dan pengakuan dari manusia untuk kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, seperti matahari, api, angin, dan air sehingga ritual sudah dianggap sebagai seni performansi, yang dimana dibentuk dari kreasi dan inovasi yang diciptakan oleh individu (Anoegrajekti et al., 2021). Kepercayaan dalam melakukan ritual juga menjadi bentuk masyarakat untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melawati roh leluhur atau nenek moyang yang dipercayai, hal ini dikatakan ritual menjadi penghormatan untuk kedua tersebut.

Kreasi dan inovasi ini mengakibatkan adanya percampuran budaya tradisional dengan budaya modern antardaerah seperti, gamelan, penggunaan kostum, dan prosesi yang beragam. Proses ritual diartikan sebagai tahapan-tahapan atau serangkaian tindakan yang dilakukan dengan kepercayaan tertentu khusus masyarakat setempat dengan konteks budaya. Proses dari ritual tidak jauh dari keterikatan antar penggunaan simbol-simbol, perlengkapan alat, dan tata cara yang sudah ditentukan secara turun temurun dari nenek moyang yang dipercayai.

Pelaksanaan Ritual didalamnya bisa berupa pembacaan mantra, doa dalam bahasa daerah, penyembelihan hewan, pencucian barang pusaka, penyediaan bahan-bahan yang sudah dipercayai sakral (dupa, menyang, dan lain-lain) dengan tujuan untuk bentuk ucap syukur, tolak bala, keselamatan untuk desa, dan menghormati roh leluhur sekaligus alam. (Karim Karim et al., 2024)

Menurut (Natalia & Cristin, 2024) ritual memiliki karakteristik dan ketentuan-ketentuan di kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tempat pelaksanaan ritual harus tempat yang terpilih
- 2) Waktu pelaksanaan ritual harus dengan waktu yang sudah ditentukan (khusus)
- 3) Pelaksanaan Ritual harus ada pemangku adat yang sudah ditetapkan di daerah tersebut
- 4) Warga yang mengikuti ritual harus bersih secara spiritual
- 5) Menyiapkan persembahan yang sudah dipercayai
- 6) Memakai pakaian khusus sesuai dengan kesepakatan yang dipercayai

2.5 Makna Simbol

2.5.1 Definisi Makna

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia Makna adalah “arti”, makna menjadi bagian pengertian atau suatu maksud yang berada di dalam simbol yang dipahami oleh masyarakat dalam melakukan proses interaksi. Makna adalah hasil dari interaksi antara tanda, interpretant (pemikiran dalam seseorang tentang objek), dan objek. Secara historis makna juga bisa berubah sesuai dengan perjalanan waktu atau perkembangan generasi terkait simbol yang digunakan (Djawad, 2016).

Makna berkaitan dengan tujuan di suatu komunitas atau masyarakat setempat, termasuk dalam hal kebudayaan, dengan melakukan kegiatan yang sudah turun temurun yaitu tradisi dan upacara yang dipercayai oleh masyarakat tersebut. Di dalam tahapan dan prosesi dilakukannya tradisi tentunya ada unsur dan nilai-nilai yang mengandung makna sesuai dengan kepercayaan yang sudah diakui secara turun – temurun.

Makna dikatakan sebagai proses aktif, sehingga pendapat para ahli untuk mengidentifikasi kata “ Makna “ selalu menggunakan kata kerja membangkitkan, menciptakan, atau menegosiasikan pada proses pemaknaan. (Djawad, 2016)

2.5.2 Jenis – Jenis Makna

Menurut Richards dan Odgen dalam jurnal (Ratna Sophia & Fitriyani, 2024) Makna menjadi bentuk penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan yang disampaikan melalui bunyi, bahasa, lambang, dan simbol-simbol yang sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang sudah disepakati bersama. Dari penjelasan makna, bahwa jenis-jenis makna dapat dijelaskan sebagai berikut: (Hanifah, 2023) (Ratna Sophia & Fitriyani, 2024)

1) Makna Leksikal

Makna yang sebenarnya atau makna yang disesuaikan dengan indera manusia.

2) Makna Gramatikal

Makna yang hadir karena adanya proses tata pembahasaan, atau biasa disebut dengan perubahan bentuk kata (imbuan). Adanya proses afikasi (penambahan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan).

3) Makna Kontekstual

Makna yang sudah bergantung pada konteks pembahasan atau kalimat dan situasi yang digunakan.

4) Makna Referensial dan Non-referensial

Makna referensial, berarti makna yang fakta atau berhubungan langsung (nyata) sedangkan Non-referensial, berarti makna yang tidak berhubungan langsung pada objek tersebut (ekspresi).

5) Makna Denotatif dan konotatif

Denotatif, merupakan makna yang asli sedangkan makna konotasi merupakan makna lain yang ditambahkan dengan unsur nilai rasa.

6) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Konseptual, berarti makna yang memiliki sifat umum dan logis sesuai dengan konsep yang ada di dalam pikiran individu sedangkan

asosiatif berarti makna yang hadir dari munculnya hubungan personal, budaya, dan pengalaman.

7) Makna Kata dan Makna Istilah

Kata, yang memiliki makna dari kata asli sedangkan istilah, makna yang digunakan secara tertentu dalam bidang keilmuan.

8) Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom, berarti makna yang tidak dijelaskan secara harfiah sedangkan peribahasa berarti makna yang didalamnya terdapat nilai moral.

2.5.3 Definisi Simbol

Simbol diartikan secara etimologis dalam bahasa inggris yaitu *symbol*, *symbolicum* dalam bahasa latin dan *symbolon* atau *symbollo* dalam bahasa yunani. Simbol merupakan tanda yang bisa terlihat untuk menggantikan gagasan yang diciptakan oleh masyarakat atau individu dengan memiliki arti tertentu yang sudah disepakati bersama dan sudah dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Dilistone, Simbol merupakan “sesuatu” yang didalamnya terdiri dari “sesuatu” yang lain nya, simbol digunakan untuk menunjukkan multi makna. Multi makna yang berarti satu simbol yang digunakan bisa memberikan pengertian makna yang banyak. (Indrawati et al., 2022)

Awal mula sebuah simbol pun adalah sebuah kata, sebuah tanda, dan sebuah benda yang digunakan untuk saling mengenali untuk menjadi sarana komunikasi dari pemahaman bersama (Effendi, 2018). Simbol atau “tanda” menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yaitu bidang penanda (*signifier*) bidang yang menjelaskan “bentuk” atau “ekspresi” dan bidang petanda/tinanda/yang ditandai (*signified*) bidang yang menjelaskan “makna” atau “konsep” sehingga simbol akan selalu terikat dan memiliki makna tertentu.

Dalam suatu masyarakat atau komunitas, tentu adanya tanda yang menunjukkan kehadiran makna atau konsep dari suatu kegiatan dalam bentuk

upacara atau tradisi-tradisi yang dilakukan dengan didasari oleh kepercayaan yang telah diakui oleh masyarakat tersebut dengan tujuan untuk berkomunikasi. Hal ini menjelaskan bahwa simbol atau ‘tanda’ memiliki banyak arti untuk menunjukkan identitas suatu fenomena budaya sekaligus sebagai penandaan sebuah komunitas karena adanya tradisi yang dilakukan.

Keterikatan yang saling mengikat antara simbol dan tradisi budaya menjadi gambaran bahwa hubungan manusia dan simbol selalu melekat pada kehidupan yang dijalani. Interaksi yang dilakukan dengan didasari simbol “tanda” menjadi komunikasi untuk penghubung antara manusia dengan budaya leluhur.

2.5.4 Simbol Budaya sebagai Pesan

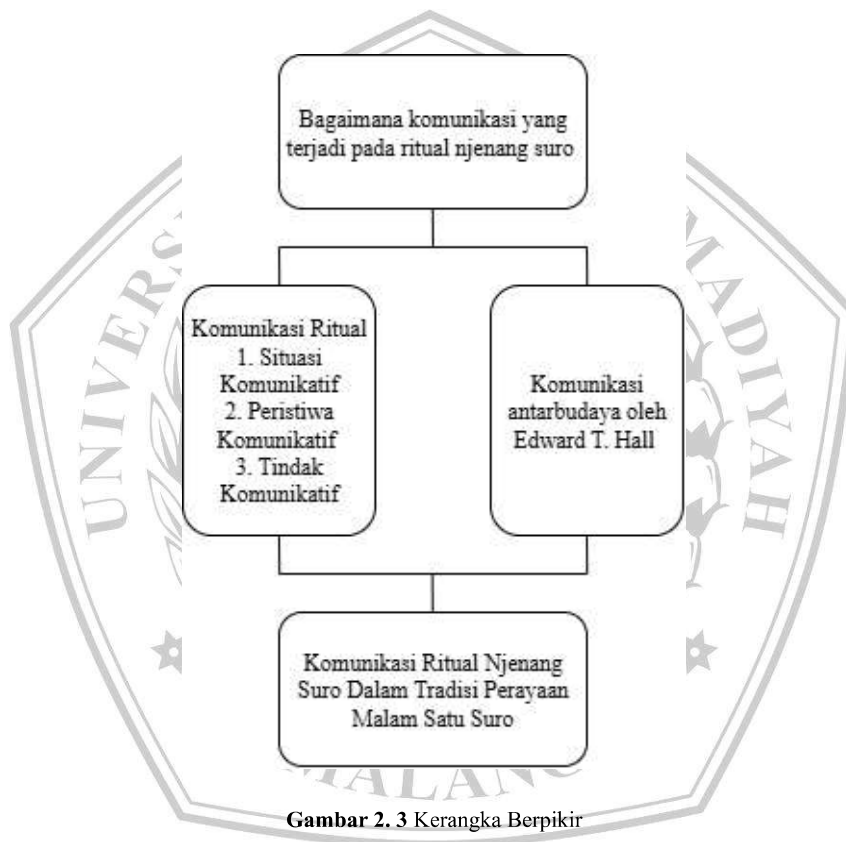
Menurut Dilistone (Desiani, 2022), Simbol berasal Bahasa Yunani dari kata *symbollein* yang memiliki arti “mencocokkan”. Simbol berawal dari benda, tanda, dan kata dengan tujuan untuk saling mengenali identitas dan arti yang sudah dipahami satu sama lain. Dalam komunitas/kelompok, simbol diartikan juga sebuah tanda-tanda yang digunakan pada sekumpulan, sekelompok masyarakat, atau komunitas suku yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dan informasi dalam kelompok tersebut. (Waemese et al., 2023)

Simbol budaya yang digunakan tentunya setiap budaya atau daerah beraneka macam, sehingga tiap-tiap individu dapat memahami makna penyampaian pesan sesuai dengan kelompok yang dianut. Sehingga simbol budaya menjadi kunci dalam penyampaian pesan dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Simbol budaya ini pun menjadi tempat bentuknya bertukar pikiran, perasaan, informasi, sekaligus untuk menjalin hubungan simpatik. Penggunaan simbol saat berkomunikasi pada sebuah tradisi budaya termasuk kedalam fungsi sosial dengan tujuan menyebarkan hasil kebudayaan tersebut untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya yang

sudah dilakukan dari generasi ke generasi (turun temurun) (Hati & Kurniati, 2022).

2.6 Kerangka Berpikir

Dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas komunikasi yang terjadi pada Ritual Njenang Suro. Tradisi ini menjadi simbol budaya yang memiliki makna khusus untuk alam di Dusun Songgoriti.



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dibuat untuk memperjelas alur pada penelitian yang akan dilakukan. Proses atau alur yang digunakan dalam penelitian ini melakukan pengambilan data di Dusun Songgoriti, Kota Batu, dan kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka berpikir yang dicantumkan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

1	Penulis	Noviyana Dwi Dayanti
	Judul Penelitian	Makna dan Simbol Ritual Ruwatan Satu Suro Di Candi Sima
	Studi/ Tahun	STABN Raden Wijaya, 2021
	Metode Penelitian	Deskriptif, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi
	Hasil Penelitian	<p>Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa ritual ruwatan pada satu suro memiliki arti untuk menolak bala atau membersihkan diri untuk terhindar dari marabahaya. Peneliti mengungkapkan pada agama Buddha ritual ruwatan ini diartikan membersihkan pikiran karena pikiran yang ada didalam diri seseorang adalah patokan dari segala perbuatan, melalui pikiran akan berujung dengan segala tindakan dan ucapan.</p> <p>Didalam prosesi ruwatan suro ini, sesaji yang diperlukan dupa, lilin, air, bunga, buah, dan bubur lima panca yang harus diposisikan di altar. Adanya prosesi siraman dan sesaji berisi sayuran “kulup” dan ingkung ayam yang harus disiapkan melalui catering untuk persembahan wayang. Tujuan ingkung ayam dipesan adalah masyarakat candi sima tidak boleh membunuh atau melukai makhluk hidup yang ada di bumi ini, karena dalam ajaran agama Buddha mereka diajarkan tentang cinta kasih.</p>
Persamaan	Dari kedua penelitian ini membahas terkait makna – makna yang membahas tradisi budaya. Fokus utama dari kedua penelitian tersebut mencari makna apa saja yang terdapat di dalam rangkaian prosesi tradisi yang	

		diteliti. Penelitian ini juga memiliki persamaan dari segi pelaksanaan tradisi yaitu tepat di bulan satu suro.
	Perbedaan	Dari kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu fokus penelitian tidak hanya mencari makna pada tahapan atau prosesi tradisi ritual ruwatan di Candi Sima tetapi peneliti juga membahas sejarah Candi Sima dengan unsur pandangan agama Buddha.

2	Penulis	Galuh Kusuma Hapsari
	Judul Penelitian	Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)
	Studi/ Tahun	Universitas Buddhi Dharma, 2024
	Metode Penelitian	Deskriptif, Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas bahwa tradisi perayaan malam satu suro dengan terkait makna komunikasi ritual di tiga titik lokasi yaitu Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa dari setiap proses kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat jawa yaitu adanya komunikasi ritual menjadi bentuk komunikasi yang berfungsi untuk menumbuhkan jati diri setiap individu di dalam komunitas yang dianut dan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap individu sebagai bentuk hubungan manusia dengan tuhan atau manusia dengan diri sendiri.
	Persamaan	Dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menekankan penjelasan makna dalam tradisi suroan yang berada di tiga lokasi yaitu Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo.

		Peneliti menarasikan atau mendeskripsikan tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada tradisi malam satu suro.
	Perbedaan	Kedua Penelitian memiliki perbedaan yaitu fokus penelitian memberikan deskripsi dengan menunjukkan perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa saat menyambut suro dan peneliti tidak menarasikan lebih detail terkait simbol-simbol apa saja yang terdapat di setiap tradisi suroan yang dipilih.

3	Penulis	Ni Putu Ayudiah Sriwidya Naraswari dan Agus Aprianti
	Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali
	Studi/ Tahun	Universitas Telkom, 2021
	Metode Penelitian	Deskriptif, peneliti menggunakan penelitian studi kasus dengan menggunakan observasi terlibat, Wawancara mendalam dan studi pustaka
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas rangkaian prosesi pada tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan di daerah Denpasar Bali, dari tradisi yang dilakukan masyarakat Denpasar Bali ditemukannya beberapa aktivitas komunikasi ritual yaitu adanya situasi, peristiwa, dan tindak. Tradisi Omed-omed menjadi bukti bahwa masyarakat masih terus melestarikan tradisi tersebut sekaligus mempertahankan hubungan solidaritas antar masyarakat Denpasar khususnya Truna-Truni (muda-mudi).
	Persamaan	Kedua Peneliti ini memiliki persamaan dalam penelitian yaitu bertujuan untuk menjelaskan tahapan dari prosesi tradisi yang diteliti, yang dimana peneliti menggunakan aktivitas komunikasi ritual dengan

	adanya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.
Perbedaan	Dari kedua penelitian yang menjadi pembeda dalam fokus penelitian hanya menjelaskan aktivitas komunikasi ritual saja dari objek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Penelitian ini tidak memberikan narasi lebih detail terkait apa saja makna yang terdapat pada simbol-simbol yang diciptakan dalam tradisi tersebut oleh masyarakat setempat.

2.7.1 GAP Antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Penelitian ini dengan judul “ Makna dan Simbol pada Ritual Njenang suro Dalam Tradisi Malam Satu Suro (Studi pada Dusun Songgoriti, Kelurahan Songgokerto) “ ini memiliki fokus utama penelitian dengan konsep isi bagaimana simbol-simbol yang terdapat pada ritual Njenang suro dapat dikomunikasikan kepada orang lain sehingga peneliti berfokus untuk mencari tahu serta mendeskripsikan terkait makna-makna yang terkandung di setiap prosesi ritual yang dilaksanakan sehingga terjadinya pesan. Hal ini peneliti memunculkan suatu gap yang cukup signifikan dalam literatur sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Makna dan Simbol Ritual Ruwatan Satu Suro Di Candi Sima” lebih berfokus untuk mengetahui sejarah apa saja yang terdapat di Candi Sima dan prosesi pelaksanaan ritual ruwatan satu suro yang dilaksanakan di Candi tersebut, serta peneliti menambahkan Makna dan Simbol tentang komponen bahan-bahan sesaji untuk ruwatan. Peneliti ini juga menjelaskan bahwa sejarah ruwatan di Candi Sima ini merupakan penerapan sesuai dengan ajaran agama di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Peneliti juga memberikan penjelasan lebih dalam tentang agama buddha pada tradisi budaya tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul “Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu

Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)” memiliki fokus penelitian untuk menarasikan setiap tradisi suroan yang dilakukan masyarakat Jawa memiliki makna di setiap kegiatan tradisi yang dilaksanakan, penelitian ini langsung menjelaskan tiga lokasi yang berbeda di Daerah Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta melakukan perayaan malam satu suro dengan cara iring-iringan dan membawa keris atau benda pusaka, di Keraton Kasultanan Yogyakarta, masyarakat melakukan pencucian benda pusaka (jaman pusaka), di Keraton Surakarta masyarakat hanya melakukan Kirab Kebo Bule, dan di Pura Mangkunegaran Solo masyarakat melaksanakan Mubeng Benteng, Kirab Pusaka Dalam, dan Kirab Kebo Bule. Sehingga peneliti melakukan penjelasan makna-makna secara garis besar dalam tradisi suroan di Yogyakarta.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul “Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Seseetan Denpasar Bali” fokus utama penelitian ini, peneliti hanya menjelaskan bagaimana aktivitas-aktivitas masyarakat Denpasar, Bali dalam melakukan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun yaitu tradisi Omed-Omedan. Peneliti hanya mendeskripsikan terkait situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif pada masyarakat Denpasar, Bali.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, ketiga penelitian ini memberikan kesamaan dalam hasil yang dipaparkan, bahwasannya setiap tradisi memiliki makna dan simbol yang berbeda. Meskipun setiap daerah memiliki langkah proses tradisi yang bermacam-macam namun makna yang disampaikan memiliki kesamaan dan masyarakat yang berada di wilayah tersebut melakukan tradisi atau ritual ini mempercayai bahwa tradisi ini menjadi penyambung atau perantara untuk leluhur yang dipercayai dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sehingga dari penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengisi celah dari peneliti terdahulu, gap utama yang akan diangkat oleh penelitian ini belum dibahas secara mendalam dari segi komunikasi atau pesan yang

berhubungan dengan suatu rangkaian pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sehingga menjadi kesempatan peneliti untuk menjelaskan bagaimana komunikasi yang ada pada ritual njenang suro yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat.

2.8 Fokus Penelitian

Peneliti ini akan berfokus pada komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Songgoriti pada simbol-simbol yang sudah dipercayai pada ritual njenang suro , yang dimana ritual suroan ini harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Ritual ini dilaksanakan dengan waktu khusus yaitu pada satu tahun sekali di Bulan Suro di hari kedua selama empat hari berturut-turut yang hanya dilakukan oleh masyarakat tertentu yang ada di Kota Batu, yaitu masyarakat Dusun Songgoriti. Tahapan proses dan bahan sesajen yang sangat diperlukan untuk keberhasilan ritual njenang suro akan dipaparkan oleh peneliti untuk keberhasilan penelitian ini dengan menggunakan teori komunikasi antarbudaya oleh Edward T. Hall yaitu adanya komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah, Komunikasi Ritual yaitu adanya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tidak komunikatif.

